

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN BENCANA ALAM

¹Mu'minatus Fitriati Firdaus

²Siti Marliah Tambunan

³Mahargyantari Purwani Dewi

Universitas Gunadarma

¹muminatus_ff@staff.gunadarma.ac.id, ²marliah@staff.gunadarma.ac.id,

³mahargyantari@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRACT

Natural disaster volunteers are individuals or groups who assist disaster victims; the assistance is needed by them to reduce the negative impacts of natural disasters. In reality, the volunteers need support from families, friends, and others to help victims of natural disasters effectively. This study aims to empirically examine the correlation between social support and prosocial behavior within the volunteers. The subjects of this study were 198 volunteers. This study used purposive sampling. The results show a significant correlation between social support and prosocial behavior within the volunteers.

Keyword: Prosocial behavior; Social Support; Natural Disaster Volunteer

ABSTRAK

Relawan bencana alam adalah individu atau sekelompok orang yang membantu korban bencana, pertolongan tersebut bersifat mendesak dan sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif dari bencana alam. Realitas tersebut, membutuhkan dukungan yang diterima oleh relawan baik dari keluarga, teman dan orang lain agar dapat membantu korban bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan dukungan sosial dan perilaku prososial pada relawan bencana alam. Subjek penelitian ini berjumlah 198 relawan bencana alam. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan perilaku prososial pada relawan bencana alam.

Kata kunci: Perilaku Prososial; Dukungan Sosial; Relawan Bencana Alam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022, realitas tersebut membuat Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia (Rizaty, 2021). Indonesia sebagai negara yang padat penduduk juga secara geografis terletak di atas “ring of fire” tiga lempeng kerak utama dalam bumi yaitu lempeng Eurasia, lempeng Australia, dan lempeng Samudra Pasifik merupakan negara berpenduduk kurang lebih 230 juta orang, dimana 90 persen dari gempa bumi dunia terjadi sehingga Indonesia mengalami tingkat aktivitas seismik yang sangat tinggi atau memiliki potensi bencana alam yang tinggi (James, 2008).

Bencana alam adalah peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah

longsor yang mengakibatkan kerusakan dan menimbulkan adanya korban (Bayu, 2019). Bencana alam menimbulkan dampak negatif bagi korban bencana, untuk mengurangi hal buruk akibat bencana alam dibutuhkan penanganan yang cepat dalam bentuk bantuan dan pertolongan harus dilakukan sesegera mungkin (Utomo dan Minza, 2018).

Pada konteks bencana alam tindakan tolong menolong melibatkan berbagai lapisan masyarakat, bantuan tersebut dalam bentuk penggalangan dana, bantuan logistik dan lain sebagainya yang akan diberikan langsung kepada korban bencana. Selain itu, terdapat pula individu-individu yang secara langsung terlibat di lapangan untuk bekerja sama membantu proses penanganan dampak negatif pasca bencana alam. Individu-individu tersebut biasanya tergabung dalam komunitas-komunitas maupun kelompok-kelompok yang

aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana alam, yang disebut relawan (Utomo, & Minza, 2018).

Menurut Wilson (2000) relawan adalah individu maupun sekelompok orang yang melakukan perilaku membantu untuk menguntungkan orang lain. Sedangkan relawan bencana alam menurut UU tahun 2007 nomor 24 pasal 27 adalah individu maupun sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian bekerja untuk penanggulangan bencana alam. Kepedulian individu akan korban bencana berkaitan dengan Undang Undang Nomor 24 Pasal 27 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana sehingga UU tersebut juga mengatur keterlibatan lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam penanggulangan bencana (Puspasari, 2017).

BNPB (2018) menjelaskan pentingnya peran relawan bencana alam yang profesional di Indonesia terus dibutuhkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya proses perekrutan relawan yang bersertifikat terus dilakukan tiap tahun. Mengingat jumlah bencana yang terus meningkat tidak sebanding dengan jumlah relawan yang siap membantu korban bencana dan memiliki kecakapan dalam penanggulangan bencana, jumlah relawan bencana alam diharapkan terus bertambah di semua wilayah Indonesia dan menjaga komitmennya.

Pentingnya peran relawan bencana dalam membantu korban bencana perlu dianalisa lebih dalam, melalui faktor-faktor yang mendukungnya. Penulis melakukan studi pendahuluan melalui kuesioner dan pertanyaan terbuka pada relawan bencana alam maupun non-relawan bencana alam untuk mengetahui faktor eksternal yang mendukung mereka membantu korban bencana. Hasilnya, menunjukkan bahwa relawan bencana alam berjumlah 31 orang menyatakan bahwa tindakan membantu yang mereka lakukan berkaitan dengan adanya dukungan yang diterima baik dari keluarga, teman dan saudara. Sebaliknya, bagi subjek non-relawan mereka menyatakan bahwa hanya dapat membantu korban bencana secara tidak langsung yang disebabkan oleh masalah biaya, tidak ada waktu, belum bisa menerima resiko

dari membantu korban bencana, keluarga yang tidak mendukung dan tidak mengetahui informasi maupun cara menjadi relawan bencana alam.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa relawan bencana alam merupakan individu maupun sekelompok individu yang memiliki tanggung jawab di luar kegiatan sukarelawan namun bersedia membantu korban bencana alam tanpa mengambil keuntungan yang didukung oleh keluarga, teman maupun keluarga. Perilaku membantu secara sukarela yang dilakukan oleh relawan bencana alam merupakan bentuk perilaku prososial.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Prososial

Menurut Finkelstein, Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder (2005) perilaku prososial mewakili kategori tindakan yang luas ditentukan oleh beberapa segmen masyarakat maupun kelompok sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. Menurut Carlo (2014) perilaku prososial mengacu pada perilaku individu yang secara sadar melakukan upaya yang bermanfaat bagi orang lain maupun kelompok dalam masyarakat.

Manesi, Van Lange, Van Doesum dan Pollet (2019) juga menyatakan bahwa individu yang membantu orang lain baik dalam bentuk materi, waktu dan tenaga dengan tujuan memberi keuntungan pada orang lain dengan konsekuensi individu yang membantu harus siap menerima kerugian materil (mengeluarkan biaya untuk menolong) maupun fisik (merasa lelah). Ratri dan Masykur (2020) juga menjelaskan bahwa dalam membantu korban bencana, relawan bencana alam tentu harus membayar biaya yang tinggi, termasuk risiko akan kematian, dimana dalam beberapa kasus ditemukan relawan yang meninggal karena kelelahan. Namun risiko tersebut tidak lantas membuat para relawan tidak menjalankan tanggung jawabnya. Hal itu menimbulkan pertanyaan, bagaimana individu melakukan hal yang dapat merugikan dirinya namun membuat orang lain mengalami sejahtera? Perilaku prososial terkadang bertentangan dengan kepentingan pribadi namun bermanfaat dan

menguntungkan orang lain karena adanya motif dalam menolong.

Menurut Carlo dan Randall (2002) terdapat enam jenis perilaku prososial, yaitu: Pertama, *altruistic prosocial behaviors* adalah perilaku membantu yang dilakukan dengan sukarela karena peduli pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Kedua, *compliant prosocial behaviors* adalah perilaku membantu orang lain dengan memberikan bantuan baik berupa respon verbal maupun non-verbal yang dilakukan individu berdasarkan frekuensi pemberian bantuan daripada spontanitas. Ketiga, *emotional prosocial behaviors* adalah perilaku individu yang berorientasi untuk menolong orang lain namun dipengaruhi oleh kondisi dan situasi emosional yang dapat menggugah emosinya sehingga individu terdorong untuk memberikan bantuannya. Keempat, *public prosocial behaviors* adalah perilaku membantu yang dilakukan seseorang di depan orang lain, cenderung dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan persetujuan, penghargaan dari orang lain dan peningkatan harga diri. Kelima, *anonymous prosocial behaviors* adalah tindakan menolong yang dilakukan secara anonim atau tanpa pengetahuan orang yang telah ditolong. Keenam, *dire prosocial behaviors* adalah tindakan menolong yang dilakukan saat orang lain dihadapkan dengan situasi krisis atau darurat sehingga mengisyaratkan bantuan yang mendesak.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah hasil pemrosesan emosional dari interaksi saat ini dan masa lalu, di mana individu menerima atau telah menerima dukungan tersebut untuk mencapai tujuan pribadi atau mengatasi tantangan (Fydrich & Sommer, 2003). Menurut Sarason dan Pierce (1990) dalam (Haber, Cohen, Lucas & Baltes, 2007) dukungan sosial dibangun berdasarkan dua konstruk yaitu *received social support* dan *perceived social support*. Pengukuran *received social support* dirancang untuk menilai perilaku mendukung yang diberikan kepada penerima dari jaringan kerjanya sedangkan pengukuran *perceived social support* dipersepsikan dengan menilai persepsi

penerima mengenai dukungan yang diberikan secara umum maupun global.

Menurut Canty-Mitchell dan Zimet (2000) dukungan sosial terdiri atas tiga dimensi, yaitu: Pertama, *family support* adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada individu yang masih berhubungan darah. Kedua, *friend support* adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh teman kepada individu namun dukungan tersebut tidak stabil, tergantung pada kebutuhan satu sama lain. Ketiga, *significant other support* adalah dukungan yang berasal dari orang lain namun berada di sekitar individu dan dianggap penting oleh dirinya.

Dukungan Sosial dan Perilaku Prososial

Batson (2012) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan apapun yang dilakukan dengan tujuan memberi manfaat kepada orang lain. Pada penelitian ini salah satu faktor eksternal yang diasumsikan dapat memprediksi perilaku prososial yaitu dukungan sosial.

Menurut Uchino (2004) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang atau kelompok lain. Keterkaitan antara dukungan sosial dan perilaku prososial diketahui dari beberapa studi, yaitu: Individu yang menerima dukungan sosial yang positif dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat dapat memprediksi perilaku prososial (Guo, 2017).

Dukungan sosial yang diterima individu secara langsung dapat menumbuhkan kompetensi sosialnya yang selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku prososial (De Guzman, Jung & Do, 2012). Jika individu sering mendapatkan dukungan sosial dari orang lain dalam interaksi sehari-hari, mereka dapat menunjukkan motivasi prososial yang lebih tinggi (Li, Guo, & Chen, 2019).

Studi (Pakaslahti, Karjalainen, dan Keltikangas-Jarvinen 2002) serta Maltseva (2012) menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial yang positif dan suportif dapat memengaruhi perilaku prososial. Sebaliknya, individu yang tidak menerima dukungan sosial tidak memiliki kecenderungan untuk

membantu orang lain. (Fu, Wang, Chai, & Xue, 2022).

Berdasarkan fenomena dan studi terdahulu, dukungan sosial merupakan hal penting yang seyogyanya dimiliki oleh seorang individu termasuk relawan bencana. Relawan bencana alam sebagai individu yang membantu korban bencana, juga membutuhkan dukungan sosial yang baik sehingga dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain yang selanjutnya mengarah pada perilaku prososial. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisa apakah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan perilaku prososial pada relawan bencana alam.

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan sekelompok subjek penelitian yang akan digeneralisasi sebagai hasil penelitian sedangkan sampel merupakan sebagian dari wilayah populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang ada pada populasi (Azwar, 2015). Pada penelitian ini sampel adalah relawan bencana alam sebanyak 198 responden. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada sekelompok subjek penelitian (Hadi, 2017).

Pada penelitian ini kriteria sampel terdiri dari beberapa hal, yaitu: warga negara Indonesia berusia 18 tahun ke atas, berstatus aktif sebagai relawan bencana saat ini dan minimal berpengalaman turun di daerah bencana sebanyak 3 kali, memiliki pekerjaan dan tanggung jawab di luar kegiatan relawan dan memiliki pendidikan terakhir minimal SMA.

Pada penelitian ini, perilaku prososial diukur menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang terdiri dari enam jenis tindakan membantu, yaitu: *altruistic prosocial behavior, compliant prosocial behavior, emotional prosocial behavior, public prosocial behavior, anonymous prosocial behavior, dan dire prosocial behavior* dengan jumlah aitem penelitian 23 aitem (Carlo & Randall, 2002).

Sedangkan dukungan sosial diukur menggunakan skala *multidimensional scale of perceived social support* (MSPSS) yang terdiri dari tiga sumber dukungan sosial, yaitu:

family, friends dan significant others dengan jumlah aitem sebanyak 12 aitem. Skor reliabilitas skala perilaku prososial dalam penelitian ini 0.901 dengan skor daya deskriminasi aitem rentang 0.281-0.789 sedangkan skala dukungan sosial menunjukkan skor reabilitas sebesar 0.919 dengan rentang nilai deskriminasi aitem 0.485-0.782 (Dahlem, Zimet & Walker, 1991).

Data dalam penelitian ini diambil melalui *google form*, di dalamnya terdiri dari kuesioner penelitian yang diberikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji kolerasi melalui alat bantu SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk mengukur hubungan dukungan sosial dengan perilaku prososial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisa *pearson correlation* dengan bantuan SPSS, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien *pearson correlation* antara dukungan sosial yang didapat dari keluarga dan perilaku prososial diperoleh sebesar $r = 0.296$ ($p < .05$), dukungan sosial yang didapat dari teman dan perilaku prososial diperoleh sebesar $r = 0.426$ ($p < .05$) dan dukungan sosial yang didapat dari keluarga dan perilaku prososial diperoleh sebesar $r = 0.297$ ($p < .05$).

Hasil di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial yang didapatkan oleh relawan bencana alam baik dari keluarga, teman dan orang terdekat dengan perilaku prososial. Artinya, jika relawan bencana alam mendapatkan dan merasakan dukungan baik dari keluarga, teman dan orang terdekat, maka hal tersebut dapat meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki oleh relawan bencana alam.

Hasil hipotesis dapat dilihat melalui Tabel.1

Correlations

	Prososial	Family	Friend	S_Other	
Prososial	Pearson Correlation	1	.296**	.426**	.297**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	198	198	198	198
Family	Pearson Correlation	.296**	1	.465**	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	198	198	198	198
Friend	Pearson Correlation	.426**	.465**	1	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	198	198	198	198
S_Other	Pearson Correlation	.297**	.562**	.419**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	198	198	198	198

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Relawan bencana alam merupakan individu yang sukarela membantu korban bencana dengan adanya dukungan yang diterima dari sumber-sumber dukungan sosial. Hasil penelitian di atas, didukung oleh hasil studi Utomo dan Minza (2018) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang dapat mendorong munculnya perilaku prososial pada informan selaku relawan bencana alam yaitu adanya dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat.

Tanggung jawab sebagai relawan bencana alam merupakan hal yang tidak mudah, terkadang mereka merasa tertekan dengan kesulitan yang dihadapinya saat membantu korban sehingga membutuhkan dukungan dari orang sekitar. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan studi You, Lee, dan Lee (2022) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial membuat individu menerima komitmen orang lain dalam suatu jaringan yang membuktikan dan meningkatkan perasaan dimiliki dicintai dan dihormati dalam diri individu. Artinya, dukungan sosial mengacu pada sejauh mana individu merasakan dukungan dari orang lain.

Hasil studi Guo (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang bersifat subjektif secara langsung memprediksi perilaku prososial pada individu. Beberapa studi juga menyatakan bahwa sumber dukungan sosial berkaitan langsung dengan perilaku prososial.

Hasil studi (Elistantia, Yusmansyah, dan Utaminingsih (2018) menyatakan bahwa dukungan yang diterima individu dari keluarga baik dalam bentuk penghargaan dan penilaian positif dapat menghasilkan perasaan aman, tenang, dan merasa dicintai dan kepedulian akan kebutuhan orang lain sehingga mendukung perilaku prososial.

Studi Purnamasari, Suharso, dan Sunawan (2018) serta Nuralifah dan Rohmatun (2018) juga menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman dapat memprediksi perilaku prososial, karena dukungan sosial yang didapatkan dari interaksi dengan teman sebaya mendukung pemahaman individu tentang pentingnya perilaku prososial.

Menurut Thorpe (2009) dukungan dari orang lain dapat mengaktifkan rasa tanggung jawab individu akan kesejahteraan orang yang selanjutnya mendorongnya untuk membantu orang lain. Pada relawan bencana alam, data empiris dalam studi ini juga menunjukkan bahwa penerimaan dukungan sosial membuat mereka merasa dimiliki, dicintai dan dihargai sehingga mendukung tindakan membantu orang lain.

Menurut Guo (2017) dukungan sosial merupakan faktor penting yang memprediksi perilaku prososial, baik dukungan objektif maupun dukungan subjektif. Dukungan objektif mengacu pada dukungan material dan komunikasi interpersonal dalam lingkaran sosial. Dukungan subjektif adalah pengalaman dan kepuasan emosional yang dialami oleh anggota lingkaran sosial tertentu seperti pengalaman dihormati, didukung, dan dipahami dalam komunikasi interpersonal.

Di samping itu, Guzman, Jung, dan Do (2012) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial berhubungan secara tidak langsung dengan kompetensi sosio-kognitif individu yang mendasari adanya perilaku positif termasuk tindakan individu dalam membantu orang lain dengan sukarela.

Tabel. 2 Perbandingan Rerata Skor Empirik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Kelompok Responden	Σ	Perilaku Prososial		Dukungan Sosial	
		Rerata Empirik	Kategori	Rerata Empirik	Kategori
Jenis kelamin					
Laki-laki	11	60	Sangat Tinggi	60	Tinggi
Wanita	81	60	Sangat Tinggi	62	Tinggi
Usia					
Remaja (18-21 tahun)	25	59	Sangat Tinggi	60	Tinggi
Dewasa awal (22-40 tahun)	11	60	Sangat Tinggi	60	Tinggi
Dewasa madya (41-60 tahun)	8				
Dewasa lanjut (60 tahun ke atas)	48				Tinggi
		60	Sangat Tinggi	62	
	4	61	Sangat Tinggi	62	Tinggi

Penelitian ini juga melihat adanya dukungan sosial dan perilaku prososial melalui data demografi dari jenis kelamin dan usia. Hasil rerata empiric data demografi dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada tabel.2 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin nilai rerata empiric perilaku prososial baik laki-laki maupun perempuan sebesar 60 sehingga masuk dalam kategori yang sangat tinggi sedangkan dukungan sosial juga menunjukkan nilai rerata empiric pada laki-laki sebesar 60 dan perempuan sebesar 62, termasuk dalam kategori yang tinggi. Artinya, relawan bencana alam baik laki-laki maupun perempuan memiliki kategori tindakan membantu orang yang sangat tinggi.

Hasil studi Asih dan Pratiwi (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin, walaupun terdapat stereotype yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan tindakan membantu orang lain dari pada laki-laki. Studi yang dilakukan oleh Lomboan dan Soetjningsih (2019) juga menyimpulkan bahwa mahasiswa baik laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam perilaku prososial. Hal tersebut disebabkan kampus telah memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan ketrampilan diri sehingga

berkaitan dengan perilaku sosialnya, yang tereliasasikan dalam bentuk kegiatan bakti sosial, sukarelawan dan pengabdian masyarakat.

Pada penelitian ini, relawan bencana alam baik laki-laki maupun perempuan merupakan individu yang selalu aktif dalam kegiatan yang bersifat sukarelawan sehingga aktivitas tersebut secara tidak langsung mendukung tindakannya dalam membantu orang lain dan masyarakat. Studi Wang, Wei, Harada, Minamoto, Ueda, Cui, Zhang, Cui, dan Ueda (2011) juga menjelaskan bahwa relawan merupakan individu yang bergabung dalam suatu organisasi, dalam organisasi tersebut mereka melakukan komunikasi, berbagi informasi, dukungan, interaksi yang terus menerus dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut, mengakibatkan adanya interaksi triadik antara individu, lingkungan dan perilaku relawan sehingga menghasilkan perilaku prososial dengan sikap fleksibilitas dalam melakukan kegiatan sukarelawan di berbagai situasi bahkan dalam situasi yang sulit.

Rerata empiric untuk skor dukungan sosial dari jenis kelamin berada dalam kategori yang tinggi. Artinya, baik relawan bencana alam laki-laki maupun perempuan mereka menerima dan memiliki dukungan sosial yang tinggi. Studi Reevy dan Maslach (2001) sejalan dengan hal tersebut, dukungan sosial tidak harus terkait dengan jenis kelamin, tetapi akan lebih jelas jika diterangkan dengan bentuk dukungan sosial yang diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Misalnya, laki-laki lebih membutuhkan dukungan dalam bentuk materi sedangkan perempuan lebih membutuhkan dukungan emosional. Relawan bencana alam terkadang mengalami kesulitan saat membantu korban bencana, kesulitan tersebut.

Agrawal, Jacobson, Prescott (2002) dalam studinya juga menjelaskan bahwa penerimaan dukungan sosial merupakan hal penting dalam diri individu karena individu dengan dukungan sosial yang baik dapat berinteraksi positif dengan orang lain dan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama membutuhkan dukungan tersebut, sehingga tidak ada perbedaan penerimaan dukungan sosial dilihat dari jenis kelamin.

Berdasarkan perbandingan usia, dilihat dari usia remaja (18-21 tahun), dewasa awal (22-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun ke atas), nilai rerata empiric perilaku prososial menunjukkan nilai antara 59-61, termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan pada dukungan sosial nilai rerata empiric dukungan sosial berkisar antara 60-62 berada pada kategori tinggi.

Relawan bencana alam merupakan individu yang berada di usia remaja akhir hingga lansia, walaupun mereka sudah terbiasa membantu orang lain dari kecil namun keputusannya untuk membantu korban bencana tidak terlepas dari meningkatkannya usia dan kepeduliannya akan kesejahteraan orang lain.

Hal itu, sejalan dengan studi Matsumoto, Yamagishi, dan Kiyonari (2016) membuktikan bahwa perilaku prososial meningkat seiring bertambahnya usia karena individu mengembangkan perilaku prososialnya dengan tujuan jangka panjang seiring bertambahnya usia.

Studi Schroeder, Graziano, Midlarsky, Kahana, dan Belser (2015) juga memaparkan bahwa usia berkaitan dengan perilaku prososial, individu dewasa yang bertambah umurnya lebih terlibat dalam tindakan prososial karena keinginannya untuk berkontribusi baik untuk orang lain dan dirinya sendiri. Membantu orang lain juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kepuasan, dan makna dalam hidup. Midlarsky dan Kahana (1994) dalam studinya menunjukkan bahwa preferensi bahwa semakin meningkat usia individu, ia melaporkan dirinya lebih suka memberi bantuan daripada menerima bantuan dari orang lain (Midlarsky & Kahana, 1994).

Relawan bencana alam merupakan individu yang turun di daerah bencana, terkadang mereka juga menghadapi kesulitan namun dengan adanya dukungan dari keluarga, teman dan orang lain membuatnya merasa berharga. Hal ini sejalan dengan studi Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (2014) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan tujuan sosial dengan usia, namun peran dukungan sosial tidak berkaitan dengan usia.

Menurut Thomas (2010) penerimaan dukungan sosial dari orang lain tidak terkait dengan usia, jika seseorang kurang mendapatkan dukungan dari orang lain, akibatnya ia akan membangun hubungan sosial yang negatif dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan yang diterima baik dari keluarga, teman dan orang lain dengan perilaku prososial pada relawan bencana alam. Artinya, semakin tinggi dukungan yang diterima dari keluarga, teman dan orang-orang pada relawan bencana alam, maka semakin tinggi juga tindakan relawan bencana alam dalam membantu korban bencana.

Relawan bencana alam yang memiliki tanggung jawab untuk membantu korban bencana alam membutuhkan dukungan, baik dari keluarga, teman dan orang lain. Saat individu menerima dukungan sosial dengan baik, ia merasa dihargai dan mampu menghadapi berbagai kesulitan saat turun di daerah bencana yang selanjutnya mendorongnya untuk peduli akan kesejahteraan orang lain dalam bentuk tindakan prososial.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan variabel bebas maupun prediktor yang berbeda baik terkait faktor eksternal maupun internal yang berkaitan dengan perilaku prososial. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif bagi relawan bencana alam sehingga mereka dapat terus berkontribusi membantu korban bencana alam, mengingat negara Indonesia rentan dengan adanya bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., Jacobson, K. C., Prescott, C. A., & Kendler, K. S. (2002). A twin study of sex differences in social support. *Psychological Medicine*, 32(7), 1155–1164.
<https://doi.org/10.1017/S0033291702006281>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati

- dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1), 33–42.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Batson, C. D. (2012). *A history of prosocial behavior research*. In A. W. Kruglanski & W. Stroebe (Eds.) *Handbook of the history of social psychology*. Psychology Press.
- Bayu, D. J. (2019). *BNPB Sebut Bencana Alam Terjadi Lebih Banyak pada Tahun Ini*. <https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/5e9a4c3cc1a4d/bnpb-sebut-bencana-alam-terjadi-lebih-banyak-pada-tahun-ini>
- BNPB. (2018). *Data Bencana Indonesia 2017*. Pusat Data BNPB.
- Canty-Mitchell, J., & Zimet, G. D. (2000). Psychometric Properties of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Urban Adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 28(3), 391–400. <https://doi.org/10.1023/A:1005109522457>
- Carlo, G. (n.d.). The Development and Correlates of Prosocial Moral Behaviors. In *Handbook of Moral Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203581957.ch10>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Dahlem, N. W., Zimet, G. D., & Walker, R. R. (1991). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support: A confirmation study. *Journal of Clinical Psychology*, 47(6), 756–761. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(199111\)47:6<756::AID-JCLP2270470605>3.0.CO;2-L](https://doi.org/10.1002/1097-4679(199111)47:6<756::AID-JCLP2270470605>3.0.CO;2-L)
- De Guzman, M. R. T., Jung, E., & Do, A. (2012). Perceived social support networks and prosocial outcomes among Latino youth. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology*, 46(3), 413–424.
- Elistantia, R., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1).
- Finkelstein, M. A., Penner, L. A., & Brannick, M. T. (2005). Motive, role identity, and prosocial personality as predictors of volunteer activity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 33(4), 403–418. <https://doi.org/10.2224/sbp.2005.33.4.403>
- Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: a structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 269. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01296-0>
- Fydrich, T., & Sommer, G. (2003). Diagnostik sozialer Unterstützung. In *Psychologische Gesundheitsförderung* (pp. 79–104). Hogrefe.
- Guo, Y. (2017). The Influence of Social Support on the Prosocial Behavior of College Students: The Mediating Effect based on Interpersonal Trust. *English Language Teaching*, 10(12), 158. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n12p158>
- Haber, M. G., Cohen, J. L., Lucas, T., & Baltes, B. B. (2007). The relationship between self-reported received and perceived social support: A meta-analytic review. *American Journal of Community Psychology*, 39(1–2), 133–144. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9100-9>
- Hadi, S. (2017). *Statistik*. Pustaka Pelajar.
- James, E. (2008). Getting ahead of the next disaster: recent preparedness efforts in Indonesia. *Development in Practice*, 18(3), 424–429. <https://doi.org/10.1080/09614520802030607>
- Li, W., Guo, F., & Chen, Z. (2019). The effect of social support on adolescents' prosocial behavior: a serial mediation model. *Chinese Journal of Clinical Psychology*, 27(4), 817–821.
- Lomboan, J. A. E., & Soetjiningsih, C. H. (2019). Perbedaan Perilaku Prosocial

- Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2).
- Maltseva, K. (2012). Social Support Predicts Perceived Cultural Salience of Prosocial Ideas but not Normativeness of Prosocial Behaviour. *Journal of Cognition and Culture*, 12(3–4), 223–264. <https://doi.org/10.1163/15685373-12342075>
- Manesi, Z., Van Lange, P. A. M., Van Doesum, N. J., & Pollet, T. V. (2019). What are the most powerful predictors of charitable giving to victims of typhoon Haiyan: Prosocial traits, socio-demographic variables, or eye cues? *Personality and Individual Differences*, 146, 217–225. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.03.024>
- Matsumoto, Y., Yamagishi, T., Li, Y., & Kiyonari, T. (2016). Prosocial Behavior Increases with Age across Five Economic Games. *PLOS ONE*, 11(7), e0158671. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158671>
- Midlarsky, E., & Kahana, E. (1994). *Altruism in later life*. Newbury Parks. Sage Publications.
- Nuralifah, I. P., & Rohmatun, R. (2018). Perilaku prososial pada siswa SMP Islam plus Assalamah Semarang ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 10(1), 7–9.
- Pakaslahti, L., Karjalainen, A., & Keltikangas-Järvinen, L. (2002). Relationships between adolescent prosocial problem-solving strategies, prosocial behaviour, and social acceptance. *International Journal of Behavioral Development*, 26(2), 137–144. <https://doi.org/10.1080/01650250042000681>
- Purnamasari, I., Suharso, S., & Sunawan, S. (2018). Kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 20–26.
- Puspasari, H. W. (2017). Peran Palang Merah Indonesia Terhadap Penanggulangan Dampak Bencana Alam di Indonesia. *Buletin Studi Sistem Kesehatan*, 20(4), 150–156.
- Ratri, E. D. A., & Masykur, A. M. (2020). Para Pengibar Kemanusiaan (Analisis Fenomenologi Interpretatif Tentang Pengalaman Menjadi Relawan Bencana Laki-Laki). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 802–815.
- Reevy, G. M., & Maslach, C. (2001). Use of social support: Gender and personality differences. *Sex Roles*, 44(7/8), 437–459. <https://doi.org/10.1023/A:1011930128829>
- Rizaty, M. A. (2021). *Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan pada 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>
- Schroeder, D. A., Graziano, W. G., Midlarsky, E., Kahana, E., & Belser, A. (2015). Prosocial Behavior in Late Life. In *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399813.013.030>
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Thomas, P. A. (2010). Is It Better to Give or to Receive? Social Support and the Well-being of Older Adults. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 65B(3), 351–357. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbp113>
- Thorpe, J. (2009). *Significant others and prosocial behavior: How do we know how to help?* Doctoral dissertation, New York University.
- Uchino, B. N. (2004). *Social Support and Physical Health*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300102185.001.0001>
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku Menolong Relawan Spontan

- Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(1), 48–59.
- Wang, J.-W., Wei, C.-N., Harada, K., Minamoto, K., Ueda, K., Cui, H.-W., Zhang, C.-G., Cui, Z.-T., & Ueda, A. (2011). Applying the social cognitive perspective to volunteer intention in China: the mediating roles of self-efficacy and motivation. *Health Promotion International*, 26(2), 177–187. <https://doi.org/10.1093/heapro/daq056>
- Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual Review of Sociology*, 26(1), 215–240. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.215>
- You, S., Lee, J., & Lee, Y. (2022). Relationships between gratitude, social support, and prosocial and problem behaviors. *Current Psychology*, 41(5), 2646–2653. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00775-4>